

Penerapan Nilai-nilai Wasathy pada Peserta Didik Melalui Lembaga Pendidikan

¹Uswatun Hasanah, ²Yusfar Ramadhan

^{1,2}Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien, Pragaan, Sumenep, Indonesia

[¹uswahasan.zain@gmail.com](mailto:uswahasan.zain@gmail.com), [²Yusfar0106@gmail.com](mailto:Yusfar0106@gmail.com)

Abstrak

Penerapan nilai-nilai wasathy di dalam kehidupan sehari-hari merupakan cita-cita yang diinginkan oleh setiap individu, dengan harapan dapat menciptakan kehidupan yang tentram dan damai sejahtera. Namun, penerapan nilai-nilai ini tidaklah mudah dan memerlukan strategi serta upaya-upaya yang konkrit. Berbagai praktek perbuatan belakangan ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan nilai-nilai wasathy, seperti tingginya tingkat intoleransi dan egoisme, yang mengakibatkan pandangan negatif terhadap mereka yang memiliki pandangan berbeda. Hal ini dapat dicegah dengan penerapan nilai-nilai wasathy melalui strategi dan upaya-upaya yang dilakukan, terutama di lembaga pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai wasathy khususnya pada keragaman sosial mahasiswa intensif dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan dan program. Mahasiswa intensif berasal dari latar belakang yang beragam, namun melalui kegiatan seperti Usbu'utta'aruf, program kongres mahasiswa, Gebyar Iedul Adha, serta peringatan hari Pancasila dan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, mereka dapat membentuk hubungan yang baik dan menerapkan nilai-nilai wasathy dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti tawassut, tawazun, adil, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tatawwur wal ibtikar, tahadhdhur, wathaniyah wa muwathanah, dan qudwatiyah dapat diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa penerapan nilai-nilai wasathy di lembaga pendidikan dapat menciptakan suasana yang harmonis dan toleran di antara mahasiswa yang memiliki latar belakang beragam.

Kata kunci: Penerapan, Nilai Wasathy, Peserta Didik, Lembaga Pendidikan

Abstract

The application of Wasathi values in daily life is an aspiration for every individual, aiming to create a peaceful and prosperous existence. However, implementing these values is not an easy task; it requires concrete strategies and efforts. Recent practices have shown a discrepancy with Wasathi values, such as a high level of intolerance and egoism, resulting in negative views towards those with different perspectives. This can be prevented through the application of Wasathi values, especially in educational institutions. Research results indicate that the implementation of Wasathi values, particularly in the social diversity of intensive students, can be realized through various activities and programs. Intensive students come from diverse backgrounds, but through activities like Usbu'utta'aruf, student congress programs, Gebyar Iedul Adha, as well as commemorations of Pancasila Day and the Independence Day of the Republic of Indonesia, they can form good relationships and apply Wasathi values in daily life. Values such as tawassut, tawazun, adil, tasamuh, musawah, syura, islah, aulawiyah, tatawwur wal ibtikar, tahadhdhur, wathaniyah wa muwathanah, and qudwatiyah can be implemented through these activities. This proves that the application of Wasathi values in educational institutions can create a harmonious and tolerant atmosphere among students from diverse backgrounds.

Keywords: Application, Wasathi Values, Students, Educational Institutions

A. PENDAHULUAN

Penerapan nilai-nilai wasathiy merupakan sebuah cita-cita setiap orang, karena dengan nilai-nilai tersebut, akan tercipta kehidupan yang tentram, damai sejahtera. Didalam penerapan nilai-nilai wasathiy terdapat nilai-nilai ukhuwah Islamiyah, sebagaimana yang telah diperintahkan Al-Qur'an.¹ Penerapan nilai-nilai tersebut, tentu tidaklah mudah, ia membutuhkan berbagai strategi dan upaya-upaya yang harus dilakukan agar penerapan nilai-nilai wasathiy tersebut, berjalan dengan semestinya. Pada belakangan ini, banyak praktek-praktek perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai wasathiy, seperti intoleran, egoisme yang cukup tinggi, sehingga menganggap orang lain yang berbeda pandangan dengan dirinya mereka orang yang salah.

Kejadian-kejadian tersebut, dapat dicegah dan diantisipasi dengan berbagai penerapan nilai-nilai wasathiy, aktualisasi penanaman nilai wasathiy, dapat dilakukan diberbagai lembaga pendidikan, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa model

pengembangan pendidikan wasathiyah yang perlu diaktualisasikan madrasah yaitu; pertama, madrasah harus membuat visi dan misi yang mengarah pada nilai-nilai wasathiyah. Kedua, madrasah harus mampu mengembangkan kurikulum berbasis nilai-nilai wasathiyah. Ketiga, penguatan habituasi dan budaya madrasah sebagai strategi internalisasi nilai-nilai wasathiyah. Keempat, madrasah harus mampu mengembangkan penguatan moderasi Islam lewat program-program yang terintegrasi dan mengarah pada nilai-nilai wasathiyah.² dalam hal ini, penerapan wasathiyah yang akan disampaikan dalam penelitian ini, merupakan penerapan nilai-nilai wasathiyah pada keragaman sosial di sebuah lembaga pendidikan, pada mahasiswa intensif di Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan.

Background mahasiswi intensif datang dari berbagai suku, adat yang berbeda-beda, namun dalam kehidupannya, dibentuklah berbagai kegiatan yang mana, dari berbagai kegiatan tersebut, mengandung penerapan berbagai nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Junaidi and Tarmizi Ninoersy, "Nilai-Nilai Ukhuwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia," *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 89–100.

² Sri Lestari, "Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Wasathiyah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19," *Jurnal Intelegensia* 08, no. 2 (2020): 24–33, <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v8i1.1269>.

Program-program tersebut diatur dan disusun oleh para pengurus yang kemudian dilaksanakan sebagai latihan penanaman nilai-nilai keislaman kedalam kehidupan keseharian mahasiswa. Mahasiswa tersebut dapat menanamkan nilai-nilai wasathiyah didalam dirinya sendiri, dengan penerapan nilai-nilai tersebut, diharapkan mereka akan menjadi pribadi-pribadi yang lebih baik.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Washathiyah

Wasathiyah Islam bukanlah ajaran baru atau ijtihad baru yang muncul di abad 20 masehi atau 14 hijriyah. Tapi wasathiyah Islam atau moderasi Islam telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya.³

Islam di muka bumi pada 14 abad yang lalu. Makna wasathiyah dalam al-Quran sebagaimana yang telah disebutkan pada surat Albaqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا
لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ
لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّعَ إِيمَانِكُمْ ۗ
إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

³ Muhammad Khairan Arif, "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha," *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22-43.

Artinya: Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar Kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha penyayang kepada manusia.

Berbagai penafsiran tentang ayat tersebut, dari kalimat *ummatan wasathaan* yang dimaksud adalah umat terbaik, adil dan moderat di antara umat-umat lainnya, baik dalam hal akidah, ibadah maupun muamalah, supaya kalian kelak pada hari kiamat menjadi saksi bagi para utusan Allah bahwa mereka telah menyampaikan apa yang Allah perintahkan kepada mereka untuk disampaikan kepada umat mereka, dengan demikian umat terbaik, adil moderat tentu merupakan cita-cita setiap orang, karena dengan terwujudnya umat terbaik, tentu akan mendatangkan berbagai kebaikan bagi manusia lainnya, yang dapat menciptakan kedamaian, ketentraman bagi segenap manusia.

Menjadi umat terbaik, tentu membutuhkan berbagai penerapan nilai-nilai yang menjadi indikatornya dalam kehidupan

sehari-hari, umat terbaik, tentu berangkat dari sebuah kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan penerapan nilai-nilai keislaman, yang dalam hal ini, disebut dengan nilai-nilai wasathiy.

Para ulama Indonesia melalui musyawarah nasional majlis ulama Indonesia pada tahun 2015, merumuskan terdapat 12 prinsip wasathiyat islam, yaitu: 1) Tawassut, 2) Tawazun, 3) I'tidal, 4) Tasamuh, 5) Musawah, 6) Syura, 7) Ishlah, 8) Aulawiyah, 9) Tathawwur wa Ibtikar, 10) Tahadhdhur, 11) Wathaniyah wa muwathanah, 12) Qudwatiyah. (Usulan Indonesia Pada Konsultasi Tingkat Tinggi Tokoh Ulama Dan Cendekiawan Muslim Dunia Mengenai Wasathiyat Islam Di Bogor "Wasathiyat Islam: Konsep Dan Implementasi". Kantor Tusan Khusus President RI Untuk Dialog Dan Kerjasama Antar Agama Dan Peradaban., 2018) Perlunya pemahaman mendalam tentang nilai-nilai tersebut, adapun nilai-nilai tersebut dapat diartikan sebagaimana berikut;

1. Tawassut

Dalam mu'jam al-Ma'ani, kata Tawassut memiliki makna menengahi, menjadi penengah, mediator dan mediasi. (Mu'jam Al-Ma'ani, n.d.) Dengan demikian pribadi yang memiliki sikap tawassut tentu

tidak berpihak pada satu arah dalam berbagai hal di kehidupannya, tidak berpihak kepada salah satu kelompok tertentu. *Tawassut* dapat membangun karakter anak.⁴

2. Tawazun

Tawazun dalam segi bahasa ia berasal dari kata tawaazana-yatawazanu mengimbangi, menyeimbangkan, tawazun atau seimbang dalam segala hal termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). (Cholili, n.d.) Menyeimbangkan berbagai hal dalam kehidupannya, termasuk dalam berbagai kepentingan-kepentingan dalam hidupnya. Pembentukan sikap tawazun dapat dilakukan pada peserta didik, sebagaimana sebuah penelitian telah dilakukan pada siswa Al-Kautsar Banyuwangi tentang penanaman nilai tawazun melalui pembelajaran pesantren, dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa Proses pembentukan sikap dibentuk dengan pembelajaran Pendidikan agama di sekolah, dan pesantren dengan sitematkan guru menerapkan pembelajaran sesuai

⁴ Fitrotun Nikmah, "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'Ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2018).

dengan racangan pemebelajaran (mendekatakan diri kepada Allah, dan melaksanakan sholat sunah, menghindari minuman keras dan judi dan pertengkaran, jiwa lebih tenang dengan memperbanyak sujud, meyakini kitab Allah dan mencintai Al-Qur'an, rendah hati hemat dan hidup sederhana) serta ditambah dengan kekuatan lingkungan pesantren yang mengawasi keseharian dan perilaku siswa dalam bersosial, komunikasi, beribada, menjaga kebersihan, serta kedisiplinan dalam waktu, saling tolong menolong terhadap sesama dan rendah hati.

3. Adil

Merupakan sikap adil,⁵ sikap tersebut dilahirkan dari sebuah konsep, ide dan pemikiran. Sebelum seseorang mampu bersikap adil, hendaknya ia memulai dari sebuah pemikiran yang adil dalam menyikapi sebuah problematika kehidupan, sehingga dengan pemikiran tersebut, akan melahirkan sikap adil.

4. Tasamuh

Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah *سماحة* atau *تسامح*. Kata ini

⁵ Irawan, "Al-Tawassut Wa Al-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam," *AFKARUNA* 14, no. 1 (2018): 57.

pada dasarnya berarti al-juud (kemuliaan).⁶ Sikap toleransi merupakan sikap yang mulia, yang perlu dirawat oleh setiap orang. Toleransi adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia.⁷ Sikap tidak menyalahkan orang lain yang berbeda pendapat dengan dirinya.

5. Musawah

Musawah merupakan persamaan, yaitu nilai insaniyah yang ada didalam masyarakat.⁸ Mengedepankan nilai persamaan ditengah masyarakat, bukan menonjolkan sebuah perbedaan yang ada di tengah masyarakat, mengedepankan kebersamaan dibandingkan dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

6. Syura

Terdapat ayat yang telah menyampaikantentang perintah syura, (QS: Assyura Ayat 38, n.d.) bermusyawarah dalam setiap urusan yang dihadapi oleh manusia merupakan perintah agama yang hendaknya dijalankan oleh setiap orang.

⁶ Jamaluddin Muhammad bin Mukram Ibn Al-Mandzur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, n.d.).

⁷ Bustanul Arifin, "IMPLIKASI PRINSIP TASAMUH (TOLERANSI) DALAM INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA," *Fikri* 1, no. 2 (2016).

⁸ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2012).

7. Islah

Kalimat islah banyak dibahas didalam al-Quran, diantara ayat tersebut Fa-aslihu baina akhawaykum, maka damaikanlah antara dua bersaudaramu. Adapun secara bahasa berasal dari kata aslahu-yuslihu yang artinya memperbaiki. Seorang mukmin hendaknya selalu memperbaiki diri dan selalau menerima perbaikan.

8. Aulawiyah

al-aulawiyah adalah kata jama' dari kata al-aulaa yang berarti lebih penting atau lebih utama, dalam kamus ma'ani, kata Aulawiyah memiliki arti prioritas, pengutamaan.⁹ Mampu mengutamakan hal-hal yang lebih penting bagi dirinya.

9. Tatawwur wal Ibtikar

Tathawwur merupakan bentuk masdar dari tathowwara-yatathowwaru ia bermakna pengembangan, peningkatan, sedangkan ibtikar memiliki makna inovasi, kreatifitas. Setiap insan hendaknya mengembangkan dirinya, dalam meningkatkan kapasitas diri, meningkatkan keilmuan dan kemampuan dirinya.

10. Tahaddhuh

Tahaddhur (berkeadaban), yaitu sikap menjunjung tinggi akhlaqul karimah, karakter, identitas, dan integritas sebagai

⁹ "Mu'jam Al-Ma'ani," n.d.

khayr ummah dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

11. Wathaniyah wa muwathanah, Sikap Wathaniyah ialah sikap kebangsaan.¹⁰ Sebagai warga negara, memiliki kewajiban untuk mentaati aturan-aturan hukum negara, patuh terhadap undang-undang yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

12. Qudwatiyah

Dalam segi bahasa ia memiliki makna contoh, model, keteladanan. (Mu'jam Al-Ma'ani, n.d.) Setiap umat memiliki kewajiban untuk memberikan tauladan yang baik, sebagaimana dalam diri Rasulullah terdapat tauladan yang baik. Dalam Al-Quran:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Ketauladanan tersebut, perlu ditanamkan dalam diri seluruh umat manusia, karena pemberian tauladan yang baik, merupakan cara cepat menanamkan sebuah karakter bagi para peserta didik.

¹⁰ Zindan, "TIPE DAN POLA PEMBENTUKAN SIKAP (KEBANGSAAN) YANG DILAKUKAN DI LINGKUNGAN PESANTREN ALHIKAMUSSALAFIYAH CIPULUS PURWAKARTA," *JIPIS* 26, no. 2 (n.d.): 43.

2. Penerapan Nilai-nilai Washatiyat Melalui Lembaga Pendidikan

Peneliti melakukan berbagai kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, sebagai bahan kajian mencari titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Hani Hiqmatunnisa, Ashif Az Zafi, dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning. Ia mendapatkan hasil dari temuannya bahwa masing-masing agama memiliki kelompok fundamental yang melihat kelompoknya yang paling benar. Namun menjadi tidak benar apabila dijustifikasikan bahwa ajaran yang diyakininyalah yang paling benar. PTKIN memiliki tugas menanamkan nilai moderasi pada mahasiswanya untuk membentuk karakter bangsa toleran. Melalui pembelajaran fiqih berbasis PBL dapat menjadi salah satu solusi strategi menanamkan nilai moderasi Islam di kalangan mahasiswa. Pembelajaran Fiqih berbasis PBL dapat membuka wawasan siswa mengenai keragaman hasil ijtihad ulama fiqih dalam menelurkan hukum islam. Selanjutnya tugas dosenlah sebagai pendidik untuk memotivasi dan mengarahkan pemikiran siswanya untuk melihat segala

perbedaan dalam hukum Islam secara moderat.¹¹

Dalam penelitian tersebut jelas disampaikan bahwa penerapan nilai-nilai moderat (wasathy) dapat dilakukan dengan berbagai cara, termasuk dengan pembelajaran fiqih.

Sebuah penelitian dengan judul Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Wasathiyah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Sabilurrosyad telah menerapkan Tiga Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah di antaranya Yakni Yang Pertama Ash-Shiddiq (Berlaku Jujur), yang kedua toleransi, dan yang ketiga Ta'awun (Tolong Menolong), nilai nilai tersebut mengacu pada kegiatan keseharian mereka beserta pembelajaran dari berbagai kitab yang telah diajarkan dipondok pesantren tersebut.¹² Pada masa sekarang sudah menjadi kebutuhan manusia, umat islam khususnya, bagaimana ia bisa menanamkan nilai-nilai wasathy dalam setiap kehidupan

¹¹ Hani Hiqmatunnisa and Ashif Az Zafi, "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning," *Jipis*, 2020, <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPIS/article/view/546>.

¹² Izza Safitri, "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang" (Universitas Islam Malang, n.d.).

manusia, melalui berbagai pendidikan formal dan non formal, sebagaimana yang telah dilakukan oleh pesantren tersebut.

Islam wasathiyah harus bersikap moderat dan berlaku adil dalam hidup berbangsa dan bernegara sebagai syarat wajib dalam upaya menjaga perdamaian di Indonesia, khususnya dan perdamaian dunia pada umumnya.¹³ Lahirnya Paradigma Wasathiyah sebagai respon para intelektual terhadap keprihatinannya terhadap pemikiran kelompok garis keras yang berusaha memecah belah bangsa. Pemahaman Wasathiyah yang benar mampu menyelaraskan pemikiran yang inklusif dan moderat sehingga mewujudkan kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, serta membangun peradaban yang berkemajuan.¹⁴ Islam wasathiyah yakni pemahaman dan praktik beragama yang pertengahan, yaitu tidak berlebihan dan tidak pula meremehkan, baik dalam masalah aqidah, ibadah, maupun dalam akhlak muamalah.¹⁵

¹³ Raha Bistara and Farkhan Fuady, "Islam Wasathiyah Dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurrahman Wahid," *Vox Populi* 5, no. 2 (2022): 208–220.

¹⁴ Trini Diyani, "Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan," *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 3 (2019): 303–316.

¹⁵ Muhammad Hambal Shafwan, "Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis

Penerapan nilai-nilai tersebut, dapat dimasukkan dalam setiap lini kehidupan ini, sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Lestari, dengan judul penelitian Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Wasathiyah Dalam Menghadapi Pandemi COVID-19, ia mengungkapkan bahwa hadist-hadist rosulullah tentang wabah tersebut sangat relevan untuk dapat kita buktikan dalam sikap kita dalam keseharian kita, dengan tidak condong kekanan ataupun condong kiri, mengambil sikap moderat, menjauhkan perpecahan dan perbedaan pendapat yang mengarah kepada perselisihan di tengah masyarakat.¹⁶

Mahasiswa datang dari berbagai daerah yang berbeda-beda latar belakang, berbeda budaya dan berbeda kebiasaan, namun pada kenyataannya, mereka akan dibentuk bagaimana mereka dapat hidup secara bersama dalam sebuah naungan lembaga pendidikan, dengan menerapkan nilai-nilai wasathiyah dalam dirinya. Berbagai kegiatan yang dapat mengagambarkan nilai-nilai wasathiyah dalam kehidupan mereka, diantaranya sebagaimana berikut:

1. Dalam kegiatan sehari-hari

Nabawi," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 166–174.

¹⁶ Lestari, "Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Wasathiyah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19."

Dalam kehidupan keseharian mereka, mahasiswa yang datangnya dari berbagai perbedaan latar belakang tersebut, mereka tidak diperbolehkan tinggal dalam satu kamar dengan kelompoknya saja, akan tetapi mereka bergabung dengan berbagai mahasiswa lainnya, agar dapat terjadi hubungan sosial yang baik dengan orang lain yang berbeda daripada mereka. Dalam berbagai kegiatan yang telah diatur oleh lembaga, diatur agar bagaimana mereka selalu melakukan interaksi dengan orang lain diluar kelompoknya, dari berbagai upaya yang dilakukan tersebut maka terciptalah nilai-nilai tasamuh diantara mereka, mereka memiliki toleransi besar terhadap orang lain diluar dirinya, dan toleransi tersebut lahir karena adanya interaksi antar dirinya dan orang lain yang berbeda dengannya.

2. Usbu'utta'aruf

Para mahasiswa memiliki program tahunan yang disebut Usbu'utta'aruf, dalam program tersebut, dikemas dengan berbagai program pengenalan, acara-acara seminar, dan berbagai perlombaan. Berbagai seminar dilakukan, agar mereka dapat dapat mengenal siapa dirinya, dan siapa orang-orang disekitarnya, karena dengan mengetahui hal tersebut, maka mereka dapat menentukan bagaimana seharusnya, cara

mereka bersikap. Dalam program pengenalan ini, dilanjutkan dengan berbagai perlombaan antar kelompok, agar tercipta hubungan dan Kerjasama yang lebih intensif diantara mereka. Dengan berbagai kegiatan tersebut, maka terciptalah penerapan nilai musawah diantara mereka. Mereka memiliki sikap musawah, yaitu dengan lebih mengedepan persamaan diantara mereka daripada perbedaan yang ada diantara mereka.

3. Program Kongres Mahasiswa

Program tersebut dilaksanakan kurang lebih satu minggu, dengan rentetan acara pemilihan ketua, atau presiden mahasiswa, mereka melakukan rentetan tersebut, dengan berbagai program sidang, berlatih untuk selalu melakukan musyawarah dalam setiap kegiatannya, bermusyawarah dalam lingkup kecil perkelompok yang disebut dengan sidang pleno dan dalam lingkup besar sidang paripurna, mereka melakukan tersebut, dengan system dan panduan yang telah dibuat, agar mereka dapat melatih diri mereka menjadi pribadi yang mengedepankan nilai-nilai syura dalam kehidupan mereka.

4. Gebyar Iedul Adha

Dalam kegiatan menjelang Idul adha, para mahasiswa memiliki kegiatan bagaimana mereka dapat mengasah

kompetensi yang ada dalam diri mereka, dengan mengikuti berbagai perlombaan edukatif, dengan berbagai lomba yang berhubungan dengan literasi atau yang berhubungan dengan skill kebahasaan, mereka diberi kesempatan diberbagai even untuk dapat mengembangkan dirinya, sebagaimana yang tertuang dalam nilai-nilai tathowwur wal ibtikar.

5. Hari Pancasila dan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia.

Mereka mengadakan berbagai even, kegiatan, baik dalam bidang edukasi seperti training atau berbagai kegiatan perlombaan lainnya, kegiatan tersebut dirancang untuk menanamkan nilai-nilai watahniyah dan muwathanah dalam diri mereka.

Berbagai kegiatan tersebut, merupakan rangkaian kegiatan yang diterapkan pada diri mereka, dan dengannya dapat menumbuhkan nilai-nilai wasathy sebagaimana yang telah diuraikan tersebut. Meskipun mereka datang dari keragaman latar belakang yang berbeda namun pada akhirnya mereka dapat hidup dengan damai, tanpa ingin menonjolkan perbedaan-perbedaan yang ada diri mereka.

C. KESIMPULAN

Berbagai kegiatan tersebut, merupakan bentuk penerapan nilai-nilai wasathy pada diri mereka yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda, namun pada akhirnya mereka dapat hidup bersama secara berdamai. Setidaknya dapat disimpulkan dari berbagai kegiatan tersebut.

Tasamuh, diterapkan dengan berbagai system dalam kehidupan keseharian mereka.

Musawah tertanam dalam diri mereka, melalui berbagai kegiatan usbu'ut ta'aruf wat taujih. Adil dan Syura diterapkan dalam bentuk berbagai kegiatan kongres mahasiswa. Nilai-nilai Tathowwur Wal Ibtikar diterapkan dalam kehidupan mereka melalui kegiatan gebyar iedul adha. Wathaniyah Wal Muwathanah diterapkan dalam kehidupan mereka melalui kegiatan-kegiatan pada hari lahirnya pancasila dan memperingati hari kemerdekaan republik Indonesia.

Setidaknya dalam penelitian ini, terdapat beberapa nilai wasathy yang telah diterapkan dalam kehidupan mereka agar dapat menciptakan kehidupan yang seimbang dan dinamis di antara mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mandzur, Jamaluddin Muhammad bin Mukram Ibn. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Shadir, n.d.
- Arif, Muhammad Khairan. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha." *Al-Risalah* 11, no. 1 (2020): 22–43.
- Arifin, Bustanul. "IMPLIKASI PRINSIP TASAMUH (TOLERANSI) DALAM INTERAKSI ANTAR UMAT BERAGAMA." *Fikri* 1, no. 2 (2016).
- Bistara, Raha, and Farkhan Fuady. "Islam Wasathiyah Dalam Gagasan Politik Islam: Menguak Pemikiran Islam Wasathiyah Abdurrahman Wahid." *Vox Populi* 5, no. 2 (2022): 208–220.
- Diyani, Trini. "Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah; Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan." *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 3 (2019): 303–316.
- Hiqmatunnisa, Hani, and Ashif Az Zafi. "Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem Basic Learning." *Jipis*, 2020. <http://ejournal.unis.ac.id/index.php/JIPI S/article/view/546>.
- Irawan. "Al-Tawassut Wa Al-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme Dan Konservatisme Islam." *AFKARUNA* 14, no. 1 (2018): 57.
- Junaidi, and Tarmizi Ninoersy. "Nilai-Nilai Ukhuwwah Dan Islam Wasathiyah Jalan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 89–100.
- Lestari, Sri. "Implementasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Wasathiyah Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Intelegensia* 08, no. 2 (2020): 24–33. <https://doi.org/10.34001/intelegensia.v8i1.1269>.
- Majid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2012.
- Nikmah, Fitrotun. "Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'Ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)." *Tarbawi : Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 1 (2018).
- Safitri, Izza. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Wasathiyah Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang." Universitas Islam Malang, n.d.
- Shafwan, Muhammad Hambal. "Konsep Wasathiyah Dalam Beragama Perspektif Hadis Nabawi." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 166–174.
- Zindan. "TIPE DAN POLA PEMBENTUKAN SIKAP (KEBANGSAAN) YANG DILAKUKAN DI LINGKUNGAN PESANTREN ALHIKAMUSSALAFIYAH CIPULUS PURWAKARTA." *JIPIS* 26, no. 2 (n.d.): 43. "Mu'jam Al-Ma'ani," n.d.